**Budaya Siri’ Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan**

**Auliah Safitri**

**Suharno**

**Progrm Pascasarjana Universitas negeri Yogyakarta**

auliahsyafitri@yahoo.com

**Abstract**

The diversity of the Indonesian people in addition to being a treasure, also backfire for the unity and integrity of the nation. Conflicts that arise can be overcome and avoided if Indonesian people are able to build positive social interactions between people. The purpose of this research is to find out the social interaction of the people of South Sulawesi, namely the Bugis, Makassarese, Mandarese, and Toraja tribes because these four tribes have cultural characteristics that have become the customs and philosophies of their lives. This article was compiled through a literature study in which data was obtained from various books and journals. The results showed that the tribes in South Sulawesi built social interactions based on the culture of Siri 'Na Pacce and Sipakatau. The culture becomes the main foundation in building positive interactions between people to establish harmonious relationships in their lives as social beings.

**Keywords:** Siri’; Pacce, Sipakatau, Social Interaction.

**Abstrak**

*Kemajemukan bangsa Indonesia selain menjadi khasanah, juga menjadi bumerang bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Konflik-konflik yan timbul dapat diatasi dan dihindari apabila masyarakat Indonesia mampu membangun interaksi sosial yang positif antar sesama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi sosial masyarakat Sulawesi Selatan yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja karena keempat suku tersebut memiliki ciri khas budaya yang telah menjadi adat istiadat dan falsafah hidup mereka. Artikel ini disusun melalui studi pustaka di mana data-data diperoleh dari berbagai buku dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku-suku di Sulawesi Selatan membangun interaksi sosial dengan berlandas pada budaya Siri’ Na Pacce dan Sipakatau. Budaya tersebut menjadi pondasi utama dalam membangun interaksi positif antar sesama untuk menjalin hubungan yang harmonis dalam kehidupan mereka sebagai makhluk sosial.*

**Kata Kunci:** Siri’; Pacce, Sipakatau, Interaksi Sosial.

1. **PENDAHULUAN**

Manusia dalam menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial dan bagian dari masyarakat tidak dapat terlepas dari anggota masyarakat lainnya. Manusia akan selalu membutuhkan manusia lainnya untuk dapat berinteraksi maupun bertukar pikiran. Pola hubungan tersebut akan membangun interaksi sosial dalam masyarakat. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang bersifat dinamis yang berkaitan dengan orang-perorangan, kelompok perkelompok,maupun perorangan terhadap kelompok atau sebaliknya (Setiadi & Kolip, 2011). Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kemlompok, dan kelompok dengan kelompok (Soekanto, 2010).

Pada dasarnya dalam hubungan interaksi sosial, dapat terjadi interaksi positif  
ataupun negatif. Interaksi positif jika hubungan timbal balik yang terjadi saling  
menguntungkan. Interaksi negatif jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau  
keduanya (bermusuhan). Interaksi sosial inilah yang menjadi pondasi dari hubungan yang berupa tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku. Interaksi sosial dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing maka proses interaksi sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Interaksi manusia dengan sesamanya dalam kehidupa bertujuan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam kelompok sosial. Pergaulan hidup akan terjadi apabila manusia dalam hal ini orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang bekerja sama saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama.

Indonesia adalah negara yang majemuk. Indonesia menjadi satu kesatuan yang dibangun dari beberapa perbedaan baik dari segi budaya, suku, ras, dan agama. Indonesia dengan berbagai keberagaman tersebut mampu menjadi satu yang berlandaskan pada Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Namun dalam kenyataannya konflik-konflik dalam keberagaman yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial tidak dapat dihindarkan.

Menurut Muslim (2013), terdapat beberapa permasalahan yang dapat memicu konflik dalam interaki sosial antara lain etnosentrisme, *misunderstanding of culture values*, stereotip, dan prasangkat. Permasalahan pertama adalah etnosentrisme. Etnosentrisme adalah suatu sikap yang membuat kebudayaan diri menjadi patokan dalam mengukur baik buruk, tinggi rendah, dan benar salah kebudayaan lain. Lalu permasalahan kedua adalah tentang kesalahpahaman antar budaya. Sebagai contoh kecil, *mabbuse* dalam bahasa Sidrap sering digunakan kepada orang yang dipersilahkan maka. Namun bagi orang Bone, istilah tersebut memiliki konotasi yang merendahklan harga diri bahkan dianggap sebagai sebuah pelecehan. Perbedaan-perbedaan semacam ini di sisi lain sebagai khasanah dan kebudayaan yang dimiliki Indonesia, namun pada sisi lain merupakan boomerang akan lahirnya disintegrasi sosial. Permasalahan ketiga adalah stereotip, yaitu keyakinan yang terlalu menggeneralisir, disederhanakan, atau dilebih-lebihkan terhadap kelompok etnis tertentu. Dan persoalan yang terakhir adalah prasangka, yaitu sikap yang tidak beralasan terhadap *outgroup* yang didasarkan pada komparasi dengan *ingroup* seseorang.

Indonesia dengan kemajemukan yang dimiliki acap kali dihadapkan dengan beberapa konflik serius yang mengancam persatuan dan kesatuan Bangsa. Pada tahun 2017 lalu terjadinya kasus penistaan agama yang dilakukan oleh seorang Gubernur. Pada tahun 2019 ini tengah terjadi yang disebabkan oleh diskriminasi suku sehingga suku tersebut mengambil sikap yang sangat ekstrim dan semakin matap untuk memisahkan diri dari Indonesia. Konflik-konflik ini bisa saja diprakarsai oleh permasalahan seperti etnosentrisme, kesalahpahaman, stereotip, maupun prasangka. Dari konflik-konflik tersebut dapat kita pahami bahwa agama dan suku adalah dua hal yang sifatnya sangat sensitif. Oleh sebab itu, hendaknya ucapan dan perbuatan tentang kedua hal tersebut maupun indikator kemajemukan lainnya tetap harus dijaga demi persatuan dan kesatuan Indonesia.

Dalam menghadapi dan menghindari konflik-konflik tersebut, diperlukan kebudayaan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai normatif. Karena kebudayaan memiliki kekuatan memaksa pendukungnya untuk mematuhi segala aturan yang melekat. Kebudayaan mencakup semua yang telah didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang meliputi segala sesuatu yang dipelajari dari pola prilaku normatif (Soekanto, 2010). Dalam konteks budaya, manusia disebut sebagai *animal simboli* yang merupakan makhluk yang penuh simbol dan makhluk budaya yang hidupnya terbentuk oleh produk budaya (Larasati, 2018). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa budaya tidak diwariskan melalui kode genetik, melainkan melalui proses enkulturasi yaitu proses interaksi manusia di mana seorang individu belajar dan menerima budayanya.

Kebudayaan tersimpan dalam suku bangsa atau etnik. Kebudayaan tersebut mengandung unsur-unsur dan aspek-aspek sosial yang menjadi pembeda dengan suku bangsa lainnya, misalnya sistem ekonomi, pengetahuan dan teknologi, kepercayaan, politik organisasi sosial, bahasa dan kesenian. Di tengah konflik yang sedang dihadapi seperti sekarang ini, perlu disadari bahwa bukan suku bangsa sebagai kelompok sosial yang harus diperhatikan, tetapi pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang tersimpan di dalam kebudayaan suku bangsa.

Pengetahuan lokal yang penting untuk dipahami salah satunya adalah dari Provinsi Sulawesi Selatan yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja yaitu budaya *siri’ na pacce* dan *sipakatau*. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaiman budaya *siri’ na pacce* dan *sipakatau*  yang menjadi dasar interaksi sosial masyarakat Sulawesi Selatan sebagai upaya menjaga hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Kebudayaan-kebudayaan ini menjadi penting karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang bersifat normatif yang bisa menjadi alat pemersatu sekaligus menghindari konflik yang terjadi karena boomerang dari kemajemukan bangsa Indonesia.

1. **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah metode pengumpulan data melalui telaah terhadap sumber-sumber kepustakaan (Mahmud, 2011). Metode penelitian ini dilakukan dengan cara mengolah data yang berasal dari buku, jurnal, skripsi, maupun tesis yang berhubungan dengan budaya *siri’ na pacce* dan *sipakatau* dalam interaksi sosial masyarakat Sulawesi Selatan. Setelah diolah, data kemudian dianalisis, dirangkum, dan digeneralisasikan dengan menggunakan kajian teori yang relevan sehingga menjadi satu kesatuan artikel yang utuh.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Beberapa konflik yang timbul dalam kemajemukan Indonesia perlu dipandang sebagai hal seirus yang harus diselesaikan secara komprehensif. Semaksimal mungkin pula harus diupayakan konflik-konflik tersebut tidak terjadi lagi di masa mendatang. Meskipun kemejemukan Indonesia justru bisa menjadi boomerang, tetapi budaya-budaya yang ada di dalamnya harus bisa diimplementasikan dengan baik.

Dalam konteks keberagaman suu dan budaya, setiap wilayah provinsi di Indonesia tentunya memiliki ciri khas suku dan kebudayaan masing-masing. Salah satunya adalah Provinsi Sulawesi Selatan dengan Kota Makassar sebagai ibu kota. Secara umum, Provinsi Sulawesi Selatan memiliki empat suku bangsa, yaitu Suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Meskipun keempat suku tersebut memiliki ciri khas masing-masing, namun memiliki beberapa adat istiadat dan falsafah yang sama yang dijadikan sebagai landasan dalam berinteraksi sosial. Seperti yang di bahas pada bab sebelumnya, kebudayaan dan pengetahuan budaya yang penting dikaji sebagai bentuk interaksi sosial masyarakat Sulawesi Selatan sekaligus bisa dijadikan sebagai resolusi konflik yang tengah terjadi di Indonesia yaitu budaya *siri’ na pacce* dan *sipakatau*. Di dalam budaya-budaya ini terkandung nilai-nilai yang bersifat normatif yang bisa menjadi landasan utama untuk membangun interaksi sosial yang positif.

* + - 1. **Budaya *Siri’ Na Pacce* sebagai Harga Diri dan Solidaritas Kemanusiaan**

Kata *siri’* dalam bahasa Makassar berarti malu atau rasa malu, maksudnya “*siri’ lanri anggaukanna anu kodi*”, artinya malu apabila melakukan perbuatan tercela. Pengertian *siri’* menurut istilah dapat dilihat dari beberapa pendapat tokoh seperti B. F . Matthes (Koentjaraningrat, 1995) mengatakan bahwa *siri’* diterjemahkan dengan malu, rasa kehormatannya tersinggung, dan sebagainya. Sementara menurut C. H. Salam Basjah (Mattulada, 1995) bahwa terdapat tiga pengertian pada konsep *siri’.* Pertama ialah dalam arti rasa malu. Kedua, merupakan daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung rasa kehormatan seseorang, dan ketiga ialah sebagai daya pendorong untuk bekerja dan berusaha sebanyak mungkin. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, M. Natzir Said (Koentjaraningrat, 1995) mengemukakan bahwa *siri’* adalah rasa malu yang memberi kewajiban moril untuk membunuh pihak yang melanggar adat, terutama dalam soal-soal hubungan perkawinan. Budaya *siri’* juga berfungsi sebagai upaya pengekangan bagi seseorang untuk melakukan tindakan persekusi yang dilarang oleh kaidah adat sehingga dapat menguatkan motivasi solidaritas sosial dalam penegakan harkat *siri’* orang lain (Hijriani & Herman, 2018).

Adapun sikap positif dari pengaplikasian nilai budaya *siri’ na pacce* adalah individu akan bekerja untuk meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Individu juga akan berusaha mentaati peraturan yang berlaku di masyarakat, menjaga amanah yang telah diterima, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dalam bekerja. Berdasarkan beberpa hal tersebut, *siri’ na pacce* dapat dijadikan pedoman hidup untuk menumbuhkan sikap positif serta membuat hidup lebih berguna dan bermakna. Sehingga individu bekerja bukan karena hadiah atau imbalan yang akan diterima, tetapi untuk mendapatkan kepuasan diri (Rusdi & Prasetyaningrum, 2015).

Menurut Hamid *et al.* (2007), *siri’* merupakan suatu sistem nilai sosio-kultural dan kepribadian yang merupakan pertahanan harga diri dan martabat manusisa sebagai individu dan anggota masyarakat. *Siri’* merupakan kelayakan dalam kehidupan sebagai manusia yang diakui dan diperlakukan oleh sesamanya. Orang yang tidak memperoleh perlakuan yang sama akan merasa harga dirinya dilanggar. Perlakuan yang tidak layak tersebut berupa pelanggaran hak-hak, penghinaan, dan sejenisnya yang dapat menimbulkan reaksi dari orang yang *dipakasiri’* atau yang dibuat malu. Namun *siri’* tidak bermakna negatif dan tidak hanya bersifat menentang, tetapi *siri’* merupakan perasaan halus dan suci.

Lebih lanjut Hamid *et al.* menjelaskan bahwa *pacce* dalam bahasa Makassar dan *pesse* dalam bahasa Bugis merupakan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, semangat rela berkorban, bekerja keras, dan pantang mundur. Selain itu *pacce* atau *pesse* merupakan suatu perasaan hati yang menyayat pilu terlebih apabila sesama warga masyarakat, keluarga, atau sahabat yang ditimpa kemalangan, yang menimbulkan suatu dorongan ke arah solidaritas dalam berbagai bentuk terhadap mereka yang ditimpa kemalangan.

Rusdi dan Prasetyaningrum (2015) mengemukakan bahwa *siri’ na pacce* merupakan bentuk harga diri, martabat, dan rasa senasib sepenanggungan atau solidaritas dari masyarakat etnis Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan berperilaku baik terhadap individu maupun lingkungannya.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Darwis dan Dilo (2012) yang mengemukakan bahwa falsafah *siri’* digunakan oleh orang Makassar untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau menghina atau merendahkan harga dirinya, keluarganya, maupun kerabatnya, sedangkan *pacce* digunakan untuk membantu sesamaa anggota masyarakat yang berada dalam kesusahan atau mengalami penderitaan. *Pacce* dapat memupuk rasa  
persatuan dan kesatuan bangsa, membina solidaritas antara manusia agar mau  
membantu seseorang yang mengalami kesulitan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *siri’ na pacce* dalam interaksi sosial suku di Makassar merupakan sebagai harga diri dan solidaritas kemanusiaan. Dari konsep *siri’* sebagai harga diri, dapat dipahami bahwa dalam kehidupan suku di Makassar tidak hanya menuntut penghormatan harga diri individu dari orang lain tetapi bagaimana sesama manusia mampu untuk menghormati dan menjunjung tinggi harkat dan martabat orang lain. Sementara konsep *pacce* merupakan suatu bentuk solidaritas kemanusiaan dari individu atau kelompok tethadap individu atau kelompok lainnya untuk ikut merasakan kepedihan dan membantu kesulitan yang dialami.

Dari penjelasan tersebut, maka konsep *siri’ na pacce* mampu menjadi jembatan bagi masyarakat lainnya untuk mengatasi atau bahkan menghindari konflik-konfli yang terjadi sebagai akibat dari adanya interaksi sosial dalam masyarakat.

* + - 1. **Menghargai Sesama melalui Budaya *Sipakatau***

*Sipakatau* berasal dari kata “*tau”* yang mendapat awalan *paka* dan imbuhan *si*. Kata *tau* dapat diartikan sebagai manusia, ataupun wujud manusia itu sendiri dari jasmani dan rohani. Imbuhan *“si”*  dapat diartikan sebagai sesama sedangkan kata “*paka*” dapat berarti menghargai sesama. Dengan demikian kata “*sipakatau*” memiliki makna saling menghormati antara satu sama lain (Patongai dalam Nurnaga, 1999).

Menurut Syarif *et al.* (2016), *sipakatau* merupakan sifat untuk memandang manusia seperti manusia. Artinya, dalam menjalani kehidupan sosial kita selayaknya memandang manusia seperti manusia seutuhnya dalam kondisi apapun tanpa melihat dari latar belakang status ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu orang Makassar tidak akan memperlakukan manusia lainnya dengan seadanya, tetapi cenderung memandang manusia lainnya dengan penuh martabat hingga siapapun yang berada dalam kondisi tersebut akan senang dan bersemangat (Maida, 2016)

Nilai-nilai *sipakatau* menunjukkan bahwa budaya orang Makassar memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karena itu manusia harus dihargai dan diperlakukan secara baik (Rahim, 2019). semangat inilah yang mendorong tumbuhnya sikap dan tindakan yang tentunya harus diimplementasikan dan diinternalisasikan dalam menjalin pola hubungan sosial dalam bermasyarakat sehingga tercipta suasana yang harmonis yang ditandai dengan adanya hubungan intersubyektivitas dan saling menghargai sebagai sesama manusia. Penghargaan terhadap sesama manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaban dan jati diri bagi setiap anggota masyarakat.

*Sipakatau,* memiliki makna yang begitu mendalam dalam falsafah suku-suku di Makassar di manapun mereka menetap sehingga profesi apapun. Manakala memahami dan kemudian mengamalkannya dalam interaksi kehidupan sehari-hari akan menjadi pribadi yang dirindukan oleh orang lain sehingga falsafah *sipakata,* dapat membimbing mereka untuk berperilaku sebagai mana layaknya, yaitu pola pikir dan perilaku yang selalu benar, dan tabiat baik (Kaddi & Dewi, 2017).

Dari beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa budaya *sipakatau* merupakan budaya suku-suku di Sulawesi Selatan yang menghormati harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan harus diperlakukan selayaknya seperti manusia. Budaya *sipakatau* juga menjadi penting untuk diimplemetasikan oleh manusia dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Di tengah kemajemukan bangsa Indonesia budaya *sipakatau* menjadi penting untuk bisa dipahami dan dipatrikan di dalam jiwa sebagai upaya untuk menjaga hubungan dan interaksi sosial tanpa memandang suku, ras, agama, dan budaya agar terjaganya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

1. **PENUTUP**

Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang memiliki ragam budaya, etnis, bahasa, dan agama. Kemajemukan tersebut selain menjadi khasanah, juga menjadi boomerang bagi persatuan Indonesia. Konflik-konflik yang timbul sebagai akibat dari keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama tersebut dapat diatasi dan dihindari apabila masyarakat Indonesia mampu membangun interaksi sosial yang positif. Sulawesi Selatan yang terdiri dari empat suku antara lain suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja memiliki ciri khas budaya yang telah menjadi adat istiadat dan falsafah hidup yaitu *Siri’ Na Pacce* dan *Sipakatau*. Budaya tersebut menjadi pondasi utama dalam menjalani kehidupan mereka sebagai makhluk sosial. Budaya-budaya tersebut memiliki unsur nilai-nilai normatif yang dapat mengikat anggotanya. Melalui siri’ mereka mempertahankan harga diri mereka dan malu untuk berbuat tercela sehingga melalui siri’ juga mereka belajar untuk menghormati harga diri orang lain. Sementara *pacce* adalah rasa empati teradap sesama warga, kelurga, dan kerabat yang ditimpa musibah sehingga mendorong rasa solidaritas mereka untuk membantu. Selain kedua budaya tersebut, dalam membangun interaksi sosial yang baik, suku-suku tersebut berpegang pula pada budaya *sipakatau* yaitu menghormati harkat dan martabat manusia lainnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia tanpa memandang latar belakang ekonomi, etnis, ras, budaya, maupun strata.

Ketiga budaya tersebut harus dapat diimplementasikan dengan baik dan dipertahankan dalam membangun interaksi sosial. Karena melalui interaksi sosial yang baik dalam masyarakat akan terjalin hubungan yang harmonis antar sesama. Dengan demikian kemajemukan Indonesia hanya menjadi khasanah bukan justru menjadi boomerang yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

1. **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Dr. Suharno, M. Si selaku dosen pembimbing yang telah senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun artikel ini hingga terbit. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi dukungan untuk penerbitan artikel.

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Darwis, R., & Dilo, A. U. (2012). Implikasi Falsafah Siri’ Na Pacce pada Masyarakat Suku Makassar Di Kabupaten Gowa. el Harakah. Vol. 14, No.2, pp 186-205.

Hamid, A., Farid, Z. A., Mattulada., Lopa, B., & Salombe, C. (2007). *Siri’ & pesse: Harga diri manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja.* Makassar: Pustaka Reﬂeksi

Hijriani., & Herman. (2018). The Value of Siri’ na Pacce as an Alternative to Settle Persecution. Padjajaran Journal of Law. Vol. 5, No.3, pp 558-580.

Kaddi, S. M., & Dewi, S. R. (2017). Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi, Sipattokong (Studi Komunikasi Antarbudaya Perantau Bugis di Kota Palu, Sulawesi Tengah). Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi. Vol. 01, No.01, pp. 347-357.

Koentjaraningrat, (eds) (1995). ‘*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia’*, Edisi 15   
Jakarta: Djambatan.

Larasati, D. (2018). Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (KoreanWave) versus Westernisasi di Indonesia. Jurnal Hubungan Internasional,. Vol. 11, No.1, pp. 109-120.

Magfirah, S. (2016). Siri’ Na Pacce dalam Suku Makassar Perspektif Al-Qur‘An dan Hadis. TAHDIS*.*Vol. 7, No.2, pp. 158-170.

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Maida, N. (2016). Seminar Nasional “Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global”, 29 Oktober 2016, Makassar, pp. 327-334.

Mattulada, (1995). *Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Makassar: Hasanuddin University Press.

Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. Jurnal Diskursus Islam. Vol. 1, No.3, pp. 484-494.

Nurnaga Nohong, 1999. *Nilai-nilai Budaya Sipakatau dalam Kehidupan Masyarakat Bugis Wajo, Sidrap, Mandar di Sulawesi.* Jurnal Makalah PKK FT UNM.

Rusdi, M. I. W., & Prasetyaningrum, S. (2015). Nilai Budaya Siri’na Pacce dan Perilaku Korupsi. Jurnal Indigenous. Vol. 13, No.2, pp. 68-86.

Rahim, A. (2019). Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge’ dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi. Jurnal Al-Himayah. Vol. 3, No. 1, pp. 29-52.

Setiadi, E. M., & Kolip, U. (eds) (2011). ‘Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya’, Edisi 2. Jakarta: Kencana

Soekanto, S, (eds) (2010). ‘Sosiologi Suatu Pengantar’, Edisi 43. Jakarta: Rajawali Press.

Syarif, E., Sumarmi, Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS. Vol. 1, No.1, pp. 13-21.